

MENEMUKAN SIAPAKAH AKU

Posted by [Osho Indonesia](#) | May 27, 2017 | [Discourses](#), [Stories](#) | [0](#) |



Dalam UPANISHADS ada sebuah cerita tentang seorang pemuda, Shwetketu. Dia belajar di universitas hutan terdekat, lulus dengan penghargaan, kembali ke rumah dengan ego yang sangat besar karena dia adalah lulusan terbaik dari universitasnya. Ayahnya melihat ke luar dari jendela saat dia kembali.

Dan ia berkata kepada istrinya, “Dia telah mendapatkan pengetahuan; Orang bisa melihat bahkan dalam caranya berjalan egonya, kepongahannya. Tapi kita tidak mengirimnya untuk itu. Aku harus mengirimnya lagi. Jadi jangan menyela, jangan mulai menangis dan meratap, ‘Engkau menyuruh anak kita pergi lagi.’ “

Shwetketu datang. Sang ayah berkata, “Janganlah masuk ke dalam rumah! Aku tahu bahwa engkau telah mempelajari semua kitab suci. Tapi tahukah engkau siapakah engkau? “

Shwetketu berkata, “Itu bukan bagian dari kuliah. Aku telah mempelajari empat Veda, semua UPANISHADS. Tapi pertanyaan ‘Siapakah aku?’ Bukan bagian dari silabus di universitas. “

Sang ayah berkata, “Kalau begitu kembalilah ke peramal tua yang adalah kepala universitas hutan dan ajukan pertanyaan ini kepadanya. Dan kecuali jika engkau mempelajarinya jangan kembali; Karena tidak ada gunanya kembali. Aku hidup hanya untuk melihat bahwa engkau telah mengenal dirimu sendiri. “

Dia diusir di luar pintu rumah. Shwetketu sangat terganggu, terkejut. Dia berharap bisa diterima dengan sambutan yang luar biasa dan ini adalah sambutan yang aneh. Dia mendatangi masternya dan mengatakan kepadanya, “Ayahku mengatakan apa yang telah engkau ajarkan padaku sama sekali tidak berguna. Engkau belum mengajarku hal yang nyata, ‘Siapakah aku?’ “

Sang master berkata, “Itu benar, tapi ini adalah tugas yang sulit, sangat sulit.”

Dia berkata, “Apapun – aku harus melakukannya karena tanpa melakukan itu aku tidak bisa masuk ke rumahku!”

Jadi sang master berkata, “Engkau lakukanlah satu hal: ambil seratus sapi ini, dan ketika mereka menjadi seribu dengan melahirkan anak sapi baru ... Tetaplah di hutan terdalam di mana tidak ada seorang pun yang datang. Bahkan jika engkau melihat seseorang, bersembunyilah! Jangan berbicara bahasa manusia, tetaplah bersama sapi. Dan bila mereka telah menjadi seribu, bawalah mereka kembali. “

Gagasan yang aneh, pikir Shwetketu. “Kapan mereka akan menjadi seribu? Mungkin butuh separuh dari hidupku.”

Tapi masternya memberitahunya, jadi dia membawa seratus sapi itu dan masuk ke hutan sedalam mungkin di mana tidak mungkin ada yang datang. Selama beberapa hari, gagasan berlanjut dalam pikirannya. Tapi bagaimana engkau bisa terus memikirkan hal yang sama setiap hari? Dan tidak ada seorang pun yang bisa diajak bicara.

Akhirnya dia menjadi diam. Tahun-tahun berlalu, ia menjadi hampir seperti seekor sapi. Tinggal dengan sapi, tidur dengan sapi, merawat sapi, dunia sapi adalah dunianya. Dia melupakan kemanusiaan sepenuhnya.

Ceritanya begitu indah, sehingga dia melupakan bahkan cita-cita bahwa ketika sapi menjadi seribu, dia harus kembali, karena cita-cita adalah bahasa. Dan dia bahkan lupa untuk menghitungnya. Dan semuanya berjalan dengan indah sampai keheningan sepenuhnya.

Ceritanya berlanjut bahwa akhirnya seekor sapi harus berkata, “Aku tidak dapat menahan godaan untuk berbicara karena kita sekarang seribu. Dan engkau seperti sudah melupakan segalanya. Sekarang saatnya membawa kita kembali kepada sang master.”

Shwetketu membawa seribu ekor sapi itu. Murid-murid melihat dari jauh seribu ekor sapi dan mereka memberi tahu masternya, “Shwetketu datang setelah bertahun-tahun lamanya. Dan dia membawa seribu ekor sapi.”

Sang master berkata, “Jangan gunakan kata ‘Shwetketu’ lagi. Katakanlah seribu satu ekor sapi sedang kembali!”

Dan demikianlah. Shwetketu datang dan berdiri di sana seperti sapi lainnya sedang berdiri. Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Dan matanya menjadi begitu murni, begitu hening, sehingga masternya mengguncangnya, “Sekarang, keluarlah dari kesapianmu! Engkau sekarang mampu menghadapi ayahmu. Pulanglah.”

Jadi tanpa mengatakan apapun dia hanya pulang kepada ayahnya. Ayahnya melihat lagi dari jendela. Dia berkata, “Ya Tuhan! Dia telah benar-benar mengetahuinya. Dan aku sendiri tidak tahu siapakah aku!”

Jadi ia melompat keluar dari pintu belakang sambil memberitahu istrinya, “Ini tidak terlihat benar karena dia akan menyentuh kakiku. Tidak terlihat benar bahwa seseorang yang tahu harus menyentuh kaki seorang pria yang tidak tahu apa-apa. Hal ini sangat memalukan. Aku pergi. Engkau rawatlah anakmu. Mungkin butuh beberapa tahun untukku, aku sudah tua, tapi aku akan mencoba dan aku tidak akan kembali lagi sampai aku tahu siapakah aku. Aku tidak bisa menghadapi anakku; Dia mendekat dengan begitu indah, begitu rendah hati, begitu tidak tahu, tanpa kebanggaan, tanpa ego – hanya keheningan yang murni, angin sepoi-sepoi yang sejuk.”

OSHO ~ Nansen The Point of Departure, Chp 6